

**PENGGUNAAN METODE *JIGSAW* DENGAN BANTUAN MEDIA  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA  
DAN HASIL BELAJAR IPS**

Nunung Sri Rochaniningsih, Muhsinatun Siasah Masruri  
SMP N 1 Piyungan, Universitas Negeri Yogyakarta  
nunungsrir@yahoo.co.id, muhinatunsiasah@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan (1) keterampilan kerja sama, dan (2) hasil belajar IPS. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas VIII F SMP N 1 Piyungan tahun pelajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian sebagai berikut. (1) Terjadi peningkatan keterampilan kerja sama peserta didik setelah diterapkan metode *Jigsaw* dengan bantuan media gambar dan artikel bergambar. Pada siklus I keterampilan kerja sama peserta didik dengan kriteria baik 65%, meningkat menjadi 90% pada siklus II. (2) Terjadi peningkatan hasil belajar IPS. Pada siklus I dengan media gambar dan pembagian kelompok berdasarkan prestasi akademik rata-rata hasil belajar 73,75, dan ketuntasan hasil belajar 50%. Pada siklus II dengan media artikel bergambar dan pembagian kelompok berdasarkan prestasi akademik dan keberagaman gender rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 84,75, dan ketuntasan hasil belajar 95%.

**Kata kunci:** *metode Jigsaw, media pembelajaran, keterampilan kerja sama, hasil belajar IPS*

***THE USE OF MEDIA-AIDED JIGSAW METHOD TO  
IMPROVE TEAMWORK SKILL AND SOCIAL STUDIES LEARNING ACHIEVEMENT***

**Abstract**

*This Study aims to improve (1) teamwork skill, and (2) Social studies learning achievement. The Subject is 20 students of class VIII F of Junior High School I Piyungan, Bantul at the first semester in the academic year of 2013/2014. The data were collected through observation, tests, and field notes. The data were analyzed using the quantitative descriptive technique. The results of the study are as follows. (1) There was an improvement in the students' teamwork skill after the application of the Jigsaw method by picture and pictured article media. In cycle I, the students' teamwork skill with good criteria is 65% and increases into 90% in cycle II. (2) There was an improvement social studies learning achievement. In cycle I, through picture media and grouping based on academic achievement, the average learning achievement was 73.75 and the learning achievement mastery was 50%. In cycle II, through pictured article media, grouping based on academic achievement and gender variety, the average learning achievement was 84.75 and the learning achievement mastery was 95%.*

**Keywords:** *jigsaw method, instructional media, teamwork skill, social studies learning achievement*

## Pendahuluan

Tujuan utama IPS adalah membekali peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Diharapkan peserta didik memiliki keterampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa diri sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Trianto, 2012, p.176). Untuk itu pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara komprehensif yang menyangkut ranah kognitif, dan psikomotor sehingga tertanam sikap yang baik dalam diri peserta didik.

Pola pembelajaran IPS bukan hanya sebatas pada upaya menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka. Melainkan lebih pada upaya agar peserta didik mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami, dan ikut serta dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang beragam. Keberagaman yang ada dalam lingkungan peserta didik adalah prestasi akademik dan gender. Oleh karena itu perlu dilakukan proses pembelajaran secara kooperatif untuk menanamkan keterampilan kerja sama peserta didik dengan diskusi kelompok. Dalam berdiskusi seringkali peserta didik mampu menjelaskan gagasan sulit yang disampaikan guru dengan menerjemahkan ke dalam bahasa anak-anak yang lebih mudah diterima oleh peserta didik (Slavin, 2011, p.9). Dari beberapa penelitian yang dilakukan Slavin bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk belajar berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka (Slavin, 2011, p.4).

Ada beberapa macam metode dalam pembelajaran kooperatif, dan salah satunya adalah metode *jigsaw*. Metode *jigsaw* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keahlian dalam menyelesaikan persoalan tertentu. Metode ini menuntut spesialisasi tugas setiap peserta didik dalam kelompoknya (tim ahli). Untuk dapat menguasai semua materi pelajaran maka peserta didik harus saling tergantung dengan teman satu timnya. Dengan demikian peserta didik harus dapat bekerja sama dalam ke-

lompok untuk dapat memahami materi pelajaran. Dengan melakukan kerja sama dalam memahami materi pelajaran, memungkinkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran selain metode yang digunakan adalah media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu mengajar yang dapat mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang dirancang oleh guru. Media pembelajaran yang baik apabila dapat memperjelas informasi yang kompleks agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media pembelajaran harus mempertimbangkan kebermanfaatan media tersebut untuk peserta didik. Media pembelajaran untuk kelompok kecil tentunya berbeda dengan media yang digunakan untuk pembelajaran kelompok besar.

Pembelajaran IPS di kelas VIII F SMP N 1 Piyungan belum menggunakan media yang sesuai dengan kompetensi, dan pembelajaran masih bersifat *teks book oriented*. Keterampilan kerja sama peserta didik masih rendah. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi belum dilakukan pembagian tugas secara kooperatif. Sehingga peserta didik justru merasa kebingungan dengan apa yang akan dilakukan dengan metode diskusi. Guru sering kewalahan dalam membentuk kelompok diskusi, karena peserta didik hanya mau menjadi satu kelompok dengan teman akrabnya. Oleh karena itu guru lebih sering meminta peserta didik untuk membentuk kelompoknya sendiri, sehingga ada peserta didik yang tidak mendapat kelompok. Pada umumnya mereka adalah peserta didik dengan kemampuan akademik rendah.

Rendahnya keterampilan kerja sama berpengaruh pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP N 1 Piyungan. Rata-rata hasil ulangan harian kelas VIII F adalah 73,6, sedangkan nilai KKM IPS 77. Dari 20 peserta didik, yang dapat mencapai nilai KKM (77) sebesar 7 orang atau 35%. Sedangkan 13 orang atau 65% belum mencapai nilai KKM.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar harus diawali dengan meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran. Kerja sama dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh beberapa

orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama. “*Cooperation occurs when people work together to achieve shared goals.*” (Brinkerhoff & Lynn, 1989, p.63). Kerja sama pada umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan. “*Cooperation is working together to accomplish shared goals.*” (Johnson & Johnson, 1991, p.87). Kerja sama adalah bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Keterampilan kerja sama kelompok dalam pembelajaran akan sangat bermanfaat ketika mereka nanti hidup di dalam kelompok atau grup masyarakat yang lebih luas. “*A group is any number of people with similar norms, values, and expectations who interact with one another on a regular basis. The important point is that member of a group share some sense of belonging.*” (Schaefer, 2005, p.127). Suatu kelompok terdiri dari sekumpulan kecil manusia yang memiliki persamaan norma, nilai-nilai, dan harapan yang berinteraksi satu dengan yang lain secara teratur. Hal yang penting dalam kelompok adalah bahwa anggota dari kelompok tersebut akan berbagi sebagai wujud rasa saling memiliki. Oleh karena itu, untuk dapat melihat interaksi peserta didik perlu diupayakan pembelajaran secara kelompok.

Ada empat tingkatan dalam keterampilan kerja sama. Keterampilan tersebut adalah *forming* (membentuk kelompok), *functioning* (mengelola kegiatan kelompok dan menjaga interaksi yang efektif), *formulating* (merumuskan untuk membangun suatu konsep), dan *fermenting* (mengembangkan informasi) (Johnson, Johnson, & Holubec 2010, p.113). Keterampilan kerja sama peserta didik dalam penelitian ini adalah keterampilan dalam pembentukan kelompok dan keterampilan mengelola kegiatan kelompok dan menjaga interaksi yang efektif.

Ada beberapa perilaku yang penting dalam pembentukan kelompok. Perilaku tersebut antara lain: (a) bergabung dengan kelompok tanpa mengganggu orang lain, (b) tetap bersama kelompok, (c) mengontrol suara, (d) mendorong semua anggota untuk berpartisipasi, (e) menjauhkan tangan dan kaki dari orang lain, (f) memperhatikan materi yang sedang dipelajari, (g) memanggil anggota kelompok dengan menyebut namanya, (h) melihat orang yang sedang bicara, (i)

meniadakan sikap menjatuhkan (Johnson, Johnson & Holubec, 2010, p.114).

Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam kelompok adalah keterampilan mengelola kegiatan dan menjaga interaksi. Interaksi yang efektif dalam kelompok lebih mengacu pada interaksi yang bersifat mendorong (*promotive interaction*). *Promotive interaction* meliputi menyelesaikan masalah, mendiskusikan hakekat dari konsep-konsep yang dipelajari dan mengajarkan pengetahuan yang dimiliki kepada teman sekelas (Johnson, Johnson & Holubec, 2010, p.9). Ciri-ciri interaksi promotif sebagai bentuk kontribusi dalam kelompok adalah: saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberi informasi dan saran yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan. Selain itu juga diperlukan saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama (Suprijono, 2009, p.60).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat membangun keterampilan kerja sama adalah metode *jigsaw*. Dengan pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli yang berbeda-beda memungkinkan peserta didik untuk saling bekerja sama menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Pernyataan yang sama tentang metode *jigsaw* adalah: *Jigsaw is a cooperative learning activity in which students begin in a small base group. Next, each group member moves to different expert group where the students develop specific knowledge in some area. Finally, students return from their expert groups to share their knowledge with their original base group in the creation of some product or performance* (Johnson, 2010, p.192). *Jigsaw* adalah metode pembelajaran kooperatif yang dibentuk dalam kelompok kecil. Selanjutnya, kelompok tersebut dipecah menjadi kelompok ahli untuk mengembangkan materi yang menjadi pokok bahasannya. Akhirnya, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk membagi pengetahuan dengan anggota lain.

Metode pembelajaran dengan kelompok kecil bertujuan untuk melatih kerja sama peserta didik. Metode *jigsaw* dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 4 atau 5

orang memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama. *The objective of the technique was to encourage children to cooperate, share and work together effectively, and, in the process, begin to break down intrapersonal barriers. Jigsaw required students to work in small interracial groups and to share parts of a solution to a common challenge. The Challenge generally was successful performance on a quiz or assignment given by the teacher* (Martorrella, 1994, p.114). Metode *jigsaw* bertujuan untuk mendorong peserta didik bekerja sama, dan berbagi dalam memecahkan masalah secara efektif. Metode *Jigsaw* diperlukan peserta didik untuk belajar bekerja dalam kelompok kecil, dan berbagi merupakan bagian dari cara memecahkan masalah bersama untuk menjadi pemenang. Pemenang umumnya adalah mereka yang sukses dalam mengerjakan kuis atau tes yang diberikan oleh guru.

Dalam metode *jigsaw* peserta didik bekerja dalam kelompok yang heterogen dan masing-masing anggota kelompok mendapatkan topik yang berbeda. Anggota kelompok yang mendapat topik sama bertemu dalam kelompok ahli untuk membahas topik yang menjadi bagiannya. Untuk dapat memahami semua topik pelajaran peserta didik saling tergantung dengan anggota kelompok yang lain (Slavin, 2011, p.237). Pembentukan kelompok yang heterogen dapat dilakukan dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis (Lie, 2003, p.40).

Ada tiga jenis metode *jigsaw* yang dikenal dalam pembelajaran kooperatif, yang masing-masing metode memiliki karakteristik tersendiri. Metode *jigsaw* II yang dikembangkan oleh Slavin adalah yang paling praktis dan mudah penggunaannya. Pada dasarnya ada 5 macam kegiatan yang harus dilaksanakan dalam metode *jigsaw* II (Slavin, 2011, p.241). Kelima kegiatan tersebut sebagai berikut.

#### Membaca

Teks atau gambar dicermati 15-30 menit (atau dapat sebagai tugas rumah). Peserta didik memilih topik yang dikuasai untuk menjadi kelompok ahli. Dalam memilih topik dapat sebelum atau sesudah kegiatan mencermati.

#### Diskusi Kelompok Ahli

Peserta didik yang memiliki topik sama bergabung dengan teman dari kelompok lain membentuk kelompok ahli. Kemudian melakukan diskusi, pengamatan, dan mengambil kesimpulan.

#### Laporan Tim Ahli

Setelah diskusi kelompok ahli, peserta didik kembali ke dalam kelompok asal dan melaporkan informasi penting hasil diskusi kelompok ahli. Setiap peserta didik bertanggung jawab kepada temannya untuk mengajarkan materi yang dikuasainya atau menjadi tutor sebaya sebaik mungkin, sehingga teman-temannya menguasai materi tersebut.

#### Kuis/Tes

Kuis atau tes dilaksanakan setelah semua peserta didik selesai mempelajari materi. Peserta didik mengerjakan secara individu dan mencakup seluruh topik.

#### Pemberian Penghargaan Kelompok

Penghargaan berupa hadiah atau pujian untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran selanjutnya. Diberikan setelah pelaksanaan kuis atau tes, sehingga memberi kesan pada peserta didik ada hubungan antara pekerjaan yang bagus dengan penghargaan. Dengan pemberian penghargaan yang berdasarkan skor pengembangan tiap kelompok diharapkan ada peningkatan kerja sama dan hasil belajar.

Metode *jigsaw* membutuhkan media yang sesuai dengan karakteristiknya sebagai pembelajaran dalam kelompok kecil. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, yang dapat merangsang pikiran, perhatian, dan minat peserta didik terhadap pelajaran (Sadiman, et al, 2011, p.7).

Adekola (2010, p.64) menyatakan bahwa media adalah "*...all available human and material resources which appeal to the learners' sense of seeing, hearing, smelling, tasting, touching or feeling and which assist to facilitate teaching and learning. Instructional media are channels of communication through which information passes for usage in educational situation in conjunction with the instructor.*" Media pembelajaran diartikan se-

bagai semua hal yang dapat menarik peserta didik untuk melihat, mendengar, membau, mengecap, dan merasakan proses pembelajaran. Ada beberapa manfaat penggunaan media, antara lain: (1) memperlurus konsep, (2) menyederhanakan materi pelajaran, (3) menampakkan yang jauh, dan menampakkan jauhkan yang dekat, (4) memperbesar yang kecil dan memperkecil yang besar, (5) menampakkan cepat dan menampakkan lambat proses, (6) menampakkan gerak yang statis dan menampakkan statiskan yang gerak, dan (7) menampilkan suara dan warna sesuai aslinya (Gafur, 2012, p.110). Dengan demikian penggunaan media tidak dilihat dari segi kecanggihan medianya. Akan tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan perannya dalam membantu proses pembelajaran.

Memilih media yang terbaik untuk kegiatan belajar mengajar bukanlah pekerjaan yang mudah. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Media pembelajaran dapat digunakan bila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) sesuai dengan kemampuan belajar dan pola belajar siswa, (3) sesuai dengan bahan pelajaran, (4) ketersediaan bahan dan peralatan untuk memproduksi program media, (5) tidak ada media lain yang lebih murah dan lebih mudah pengadaan dan penggunaannya, (6) kesesuaian biaya pengadaan dan penggunaannya dengan manfaat dan hasilnya, (7) memiliki validitas yang telah teruji (Gafur, 2012, p.113)

Hasil akhir yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS menggunakan metode *jigsaw* dengan bantuan media pembelajar selain untuk meningkatkan kerja sama juga untuk meningkatkan hasil belajar. Scott (2011, p.1) menyatakan hasil belajar sebagai *“A learning outcome is a description of what a learner will have learnt at the end of a period of study. Learning outcomes in theory can encapsulate a wide range of knowledge types skills and behaviours. We can thus have learning outcomes that describe: particular skills, such as operating a microscope, ways of thinking, such as analyzing, ways of behaving, such as respecting clients and the possession (de novo) of good old fashioned declarative knowledge.”* Hasil belajar secara teori dapat menunjukkan berbagai tipe pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Hasil belajar dapat memberikan gambaran keterampilan

husus, termasuk cara berpikir, menganalisis, cara bertindak, perhatian terhadap orang lain serta menyampaikan suatu pernyataan. Dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar sebaiknya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar kognitif berhubungan dengan aspek intelektual manusia. Di dalam prosesnya ranah kognitif melibatkan fungsi persepsi sampai ke otak manusia. Ranah kognitif tersebut dapat berupa kemampuan menghafal atau mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Hasil belajar ranah afektif adalah hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, perasaan dan penilaian, emosi, sistem nilai, dan penyesuaian sikap sosial. Tingkatan dalam ranah afektif meliputi kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, mengorganisasi, dan pembentukan pola. Aspek-aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Hasil belajar ranah psikomotor adalah hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik baik fisik berupa gerakan maupun non fisik berupa keterampilan memecahkan masalah. Sedangkan dari ketiga ranah tersebut belum semuanya tersentuh oleh guru. Pada umumnya ranah kognitiflah yang paling dominan dinilai oleh para guru di sekolah dalam kaitannya dengan hasil belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang pada penilaian hasil belajarnya harus mencakup tiga ranah tersebut. Ketiga ranah tersebut adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini karena dalam setiap tujuan mata pelajaran IPS terdapat tiga penekanan yang dibutuhkan untuk diidentifikasi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat Savage & Armstrong (1996, p.11) yang mengatakan bahwa: *“for each broad social studies purpose there are three emphases that need to be identified: knowledge, skill and values.”* Pada setiap tujuan IPS terdapat tiga penekanan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem penilaian yang dapat mengakomodasi ketiga ranah tersebut, sehingga menjadi hasil belajar IPS yang bermakna bagi peserta didik.

Upaya untuk mewujudkan ketiga ranah tersebut dengan melakukan penilaian hasil belajar IPS secara komprehensif. John-

son (2010, p.10) menyatakan “*Evaluation in social studies should be designed to value student’s thinking and their preparation to become responsible citizen, rather than rewarding memorization of decontextualized fact. Evaluating student’s learning only on the basis of sources on objective exams and homework assignments recognizes only a limited view of intelligence and learning does little to prepare students for active participation in a democratic society. Instead, effective evaluation of learning recognizes and rewards many kinds of thinking and provides a variety of ways for student to demonstrate what they have.*” Penilaian dalam pembelajaran IPS seharusnya didesain pada nilai berpikir peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab, tidak hanya sekedar mengingat fakta dan tidak hanya menekankan pada nilai yang diperoleh saat mengerjakan tes saja. Oleh karena itu penilaian hasil belajar yang relevan digunakan pada mata pelajaran IPS adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Moore (2009, p.256) menyatakan “*Authentic assesment presents students with real-world situations that require them to apply their relevant skill and knowledge. In other words, students apply their skills to authentic tasks and projects. In authentic assessment, students make oral reports, play tennis, write stories and reports, solve math problem that have real-world applications, do science experiments, read and interpret literature.*” Penilaian autentik membawa peserta didik ke dalam situasi dunia nyata yang mengharuskan mereka menerapkan keterampilan yang relevan dengan pengetahuan mereka. Menurut Sardiman (2003, p.228) ciri-ciri penilaian autentik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah: (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, (2) dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif, (3) yang diukur keterampilan dan performan, bukan sekedar mengingat fakta, (4) berkesinambungan, (5) terintegrasi, dan (6) dapat digunakan sebagai *feed back*. Dengan demikian penilaian yang dilakukan adalah penilaian hasil belajar kognitif dengan mengintegrasikan keterampilan kerja sama terhadap peserta didik.

Penelitian tentang metode *jigsaw* dalam pembelajaran telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut seperti yang

dilakukan oleh: Maryam (2010), Sardiyo (2009), dan Indriasih (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kooperatif. Sukarta & Gunamantha (2012), Samawi, Nilawati, & Hartini (2005) diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode *jigsaw* dengan bantuan media yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial.

Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik kelas VIII F SMP N 1 Piyungan Bantul setelah diterapkan metode *jigsaw* dengan bantuan media pembelajaran. (2) Meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII F SMP N 1 Piyungan Bantul setelah diterapkan metode *jigsaw* dengan bantuan media pembelajaran.

## Metode

### Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, dengan desain yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerja sama dan hasil belajar peserta didik. Dengan berkolaborasi dengan guru IPS di SMP N 1 Piyungan Bantul, dan secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti melaksanakan penelitian sesuai langkah-langkah yang tertuang dalam model siklus Kemmis & Taggart.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan September-November 2013, dan Pengambilan data penelitian terlaksana pada bulan Oktober-November 2013 di SMP N 1 Piyungan Bantul. SMP N 1 Piyungan terletak di Jl. Wonosari Km 14 Srimulyo, Piyungan Bantul dengan kualifikasi nilai akreditasi A-. Pada tanggal 3 November 2009 SMP N 1 Piyungan mendapatkan SK RSBI dari Dirjen P.SMP No.2105/C3/Kp/2009. Dengan demikian SMP N 1 Piyungan adalah sekolah eks RSBI yang telah mendapatkan sertifikat ISO 9001: 2008 pada tanggal 18 Juni 2011.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII F SMP N 1 Piyungan Bantul

Tahun Pelajaran 2013/2014. Peserta didik kelas VIII F berjumlah 20 orang, yang terdiri atas 13 perempuan dan 7 laki-laki. Alasan pemilihan kelas ini adalah berdasarkan informasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII bahwa, kelas VIII F peserta didiknya sulit untuk dibentuk kelompok diskusi sehingga sering terjadi beberapa peserta didik tidak mendapatkan kelompok. Kecenderungan peserta didik untuk memilih teman akrabnya untuk menjadi kelompoknya. Hasil observasi sebelum tindakan diperoleh rata-rata ulangan harian 73,6. Dari 20 peserta didik yang dapat mencapai nilai KKM (77) sebanyak 7 orang (35%), sedangkan 13 orang (65%) belum mencapai nilai KKM (77).

#### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara siklus yang berlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

#### Perencanaan

Pada tahapan perencanaan kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan menggunakan metode *jigsaw* dengan bantuan media. RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru yang bersangkutan. RPP ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas pada saat penelitian berlangsung. (b) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai kerja sama peserta didik. (c) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran. (d) Mempersiapkan soal tes untuk peserta didik yaitu tes yang akan diberikan pada akhir siklus. Soal tes disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru yang bersangkutan.

#### Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar peserta didik dengan menggunakan RPP yang telah direncanakan.

Sedangkan peneliti yang dibantu oleh pengamat, mengamati kerja sama peserta didik pada saat proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan tindakan terdiri atas: (a) Pendahuluan yang terdiri dari: memberi motivasi dan apersepsi pada siswa, dan menginformasikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan pada peserta didik tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari. (b) Kegiatan inti, berupa pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode *jigsaw* dengan bantuan media. (c) Penutup, yaitu memberikan kesimpulan dan evaluasi.

#### Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan guru dan keterampilan kerja sama peserta didik pada saat pembelajaran terutama pada saat kerja kelompok. Semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan dicatat mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.

#### Refleksi

Data yang diperoleh selama pembelajaran dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru IPS yang bersangkutan. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Kemudian mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

#### Revisi

Revisi dilaksanakan untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Dengan memperhatikan kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya, maka pembelajaran direncanakan dengan meminimalisir kelemahan yang terjadi agar pembelajaran menjadi lebih baik.

#### Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: (1) panduan observasi

keterampilan kerja sama peserta didik, (2) catatan lapangan, (3) tes hasil belajar. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dengan cara menguji terhadap isi dengan analisis rasional atau melalui *professional judgment*. Dalam penelitian ini, validitas instrumen dilakukan melalui *professional judgment* dengan cara: (1) konsultasi dengan Pembimbing dimana Instrumen dikonsultasikan kepada pembimbing untuk mendapatkan rekomendasi tim ahli; (2) konsultasi dengan Tim Ahli dimana Instrumen dikonsultasikan kepada tim ahli yang direkomendasi oleh pembimbing.

Keterampilan kerja sama yang diamati pada keterampilan dalam pembentukan kelompok dan keterampilan mengelola kegiatan kelompok dan menjaga interaksi yang efektif. Data keterampilan kerja sama digunakan untuk menggali keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS dengan pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Data tes hasil belajar digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar ranah kognitif. Tes hasil belajar yang dirancang berdasarkan pada: (1) cakupan materi, dan (2) aspek hasil belajar yang diujikan. Pada siklus I cakupan materi banyak, dan aspek hasil belajar lebih menekankan pada konsep dan pemahaman yang berupa hafalan. Tes hasil belajar yang dirancang adalah tes tertulis yang terdiri 15 soal pilihan ganda dan 2 soal essay. Pada siklus II cakupan materi yang diujikan hanya sedikit dan aspek hasil belajar lebih menekankan pada kemampuan menalar dan mengeskpresikan pendapat. Tes hasil belajar yang dirancang adalah tes tertulis berupa 5 soal essay.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan melihat pencapaian peningkatan keterampilan kerja sama dan hasil belajar peserta didik. Analisis deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran kemajuan proses pembelajaran yang diperoleh dari data catatan lapangan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode *jigsaw* dengan bantuan media yang terlaksana dalam dua siklus.

### Hasil Siklus I

Pembelajaran IPS siklus I dengan mempelajari KD 1.3 mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan. Pembelajaran terlaksana dalam 2 kali pertemuan. Pembagian kelompok asal berdasarkan prestasi akademik hasil ulangan sebelumnya, dan media yang digunakan untuk diskusi kelompok adalah media gambar.

Pembelajaran dengan metode *jigsaw* pada siklus I belum terlaksana sesuai dengan pedoman observasi. Guru masih sedikit keawalan dengan prosedur-prosedur yang harus dilakukan. Pada pertemuan pertama guru belum melakukan refleksi diakhir pembelajaran. Namun kekurangan ini tidak terjadi lagi pada pertemuan berikutnya.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa dari 19 peserta didik yang diobservasi pada pertemuan pertama siklus I diperoleh hasil 3 orang peserta didik (15,79%) dapat mencapai kriteria sangat baik, 9 orang (47,37%) kriteria baik, 5 orang (26,32%) kriteria cukup baik, dan 2 orang (10,53%) kriteria kurang baik dalam kerja sama kelompok. Dengan demikian 12 orang peserta didik (63,16%) sudah dapat mencapai kriteria minimal baik.

Perolehan data keterampilan kerja sama peserta didik meningkat pada pertemuan kedua siklus I. Dari 20 peserta didik yang diobservasi 7 orang (35%) kriteria sangat baik, 8 orang (40%) baik, dan 5 orang (25%) masih dalam kriteria cukup baik. Dengan demikian 15 peserta didik (75%) sudah dapat mencapai kriteria minimal baik dalam kerja sama.

Analisis keterampilan kerja sama peserta didik pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I diperoleh skor terendah 25, tertinggi 36 dengan rata-rata skor 31 termasuk dalam kriteria baik. Dari 20 peserta didik yang diobservasi 6 orang (30%) mencapai kriteria sangat baik, 7 orang (35%) baik, 7 orang (35%) cukup baik. Dengan demikian peserta didik yang mencapai kriteria minimal baik sebanyak 13 orang (65%).

Rata-rata hasil belajar peserta didik pada akhir siklus I adalah 73,75. Dari 20 peserta didik yang mengikuti tes 10 orang mencapai KKM, masih ada 10 peserta didik lagi yang belum mencapai KKM. Dengan demikian ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 50%.



Tabel 1. Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik Siklus I

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	6	30
2.	Baik	7	35
3.	Cukup Baik	7	35
Jumlah		20	100

Ada beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran pada siklus I yang perlu diperbaiki. Kelemahan tersebut antara lain: (1) pengaturan waktu untuk setiap sesinya. Pada pertemuan pertama belum ada kesepakatan waktu untuk setiap kegiatan. Dengan demikian peserta didik kurang termotivasi untuk memanfaatkan waktu seefektif mungkin. Pada pertemuan kedua diberikan batasan waktu untuk masing-masing kegiatan diskusi. Namun demikian guru harus selalu mengingatkan peserta didik untuk memanfaatkan waktu seefektif mungkin. (2) Peserta didik belum sepenuhnya terbiasa dengan metode *jigsaw* yang lebih menekankan pada keterampilan kerja sama dan pembagian tugas. Dalam melakukan kerja kelompok sebagian peserta didik masih ada yang mendominasi karena masih terbawa dengan sistem kompetisi yang sering terjadi di dalam kelas. (3) Pembagian kelompok dalam siklus I hanya berdasarkan pada prestasi akademik tanpa memperhatikan gender. Dengan demikian kerja sama peserta didik dalam berdiskusi masih kurang baik. Kurangnya kerja sama dari peserta didik nampak pada kelompok asal 4. Anggota kelompok asal 4 yang terdiri lebih banyak laki-laki menyebabkan 3 diantara 4 orang tidak tuntas dalam belajarnya. Hal ini disebabkan penjelasan dari materi pelajaran sangat bergantung pada anggota dalam setiap kelompok. Kurang seriusnya anggota kelompok dalam menyampaikan dan menerima penjelasan menyebabkan materi pelajaran kurang dapat dipahami oleh peserta didik. (5) Pengaturan tempat duduk peserta didik kelompok asal 4 dalam berdiskusi kurang representatif. Ketiga orang peserta didik laki-laki duduk berjajar, sedangkan peserta didik perempuan menyendiri. (6) Media yang digunakan untuk diskusi kelompok ahli hanya berupa gambar disertai soal. Dengan harapan peserta didik dapat menganalisis gambar untuk menjawab soal dengan berpedoman pada bahan ajar.

Namun demikian sebagian besar peserta didik belum dapat memahaminya, sehingga guru harus memberikan bimbingan pada setiap kelompok ahli. (7) Penggunaan bahasa dalam bahan ajar dan lembar kegiatan belum sesuai dengan kemampuan tingkat berpikir peserta didik. Bahasa yang digunakan masih terlalu tinggi untuk taraf berpikir anak SMP. Hal ini nampak pada pertanyaan sebagian peserta didik tentang maksud dari kalimat dalam lembar kegiatan.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I maka pembelajaran dengan metode *jigsaw* akan dilanjutkan ke siklus II. Pembelajaran IPS pada KD 1.4 dengan materi permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan akan menggunakan metode *jigsaw* sebagai siklus II dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I.

#### Hasil Siklus II

Pembelajaran IPS pada siklus II dengan mempelajari KD 1.4 tentang mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan. Pembagian kelompok asal berdasarkan prestasi akademik dengan memperhatikan keberagaman gender. Media pembelajaran yang digunakan dalam diskusi kelompok berupa artikel bergambar.

Analisis keterampilan kerja sama peserta didik pada siklus II diperoleh skor terendah 26, tertinggi 37 dengan rata-rata skor 33 termasuk dalam kriteria baik. Dari 20 peserta didik yang diobservasi 7 orang (35%) mencapai kriteria sangat baik, 11 orang (55%) baik, 2 orang (10%) cukup baik. Dengan demikian peserta didik yang mencapai kriteria minimal baik sebanyak 18 orang (90%).

Tabel 2. Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik Siklus II

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	7	35
2.	Baik	11	55
3.	Cukup Baik	2	10
Jumlah		20	100

Rata-rata hasil belajar peserta didik pada akhir siklus II adalah 84,75. Dari 20 peserta didik yang mengikuti tes 19 orang mencapai KKM, masih ada 1 peserta didik

lagi yang belum mencapai KKM. Dengan demikian ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 95%.

**Pembahasan**

Keterampilan kerja sama peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw* mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan kerja sama pada siklus I diperoleh skor rata-rata 31 (kriteria baik). Langkah berikutnya guru memberikan pengertian pentingnya kerja sama dengan anggota kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dari hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I, maka diupayakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Upaya yang dilakukan adalah dengan merubah kelompok diskusi, memotivasi kerja sama peserta didik, menata tempat duduk peserta didik saat diskusi, dan memberikan variasi pada media yang digunakan diskusi peserta didik.

Keterampilan kerja sama peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II. Hasil pengamatan keterampilan kerja sama pada siklus II diperoleh skor rata-rata 33 (kriteria baik). Keberhasilan pada siklus II tidak terlepas dari metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

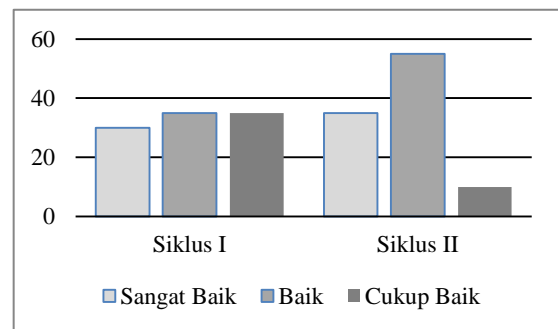
Berdasarkan refleksi guru dan kolaborator dikatakan bahwa, peningkatan keterampilan kerja sama peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antar anggota kelompok. Hal ini sangat membantu peserta didik dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bimbingan guru baik secara klasikal maupun individual menyadarkan peserta didik akan pentingnya kerja sama dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga terjadi perubahan perilaku. Peningkatan hasil capaian keterampilan kerja sama peserta didik selama proses pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan analisis hasil pengamatan keterampilan kerja sama pada siklus I diperoleh 65% peserta didik mencapai kriteria minimal baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya peserta didik telah memiliki keterampilan kerja sama. Namun demikian keterampilan tersebut perlu ditanamkan lagi

sehingga dapat membentuk sikap kerja sama pada peserta didik. Kendala yang ditemukan dalam melakukan kerja sama kelompok adalah adanya satu kelompok yang anggotanya mayoritas laki-laki. Kelompok 4 dengan anggota 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, menyebabkan 1 peserta didik perempuan tersisihkan. Dari hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I, maka diupayakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Upaya yang dilakukan adalah dengan merubah kelompok diskusi, memotivasi kerja sama peserta didik, menata tempat duduk peserta didik saat diskusi, dan memberikan variasi pada media yang digunakan diskusi peserta didik.

Tabel 3. Persentase Perkembangan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1.	Sangat Baik	30	35
2.	Baik	35	55
3.	Cukup Baik	35	10
Jumlah		100	100



Gambar 1. Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik

Keterampilan kerja sama peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus II pembagian kelompok berdasarkan prestasi akademik dengan memperhatikan keberagaman gender. Hasil pengamatan keterampilan kerja sama pada siklus II diperoleh 90% peserta didik mencapai kriteria minimal baik. Dua orang peserta didik (10%) berada pada kriteria cukup baik. Hal ini disebabkan satu peserta didik merasa bosan dengan metode yang dilakukan. Oleh karena itu pada saat diskusi berlangsung peserta didik tersebut cenderung tidak serius. Satu orang

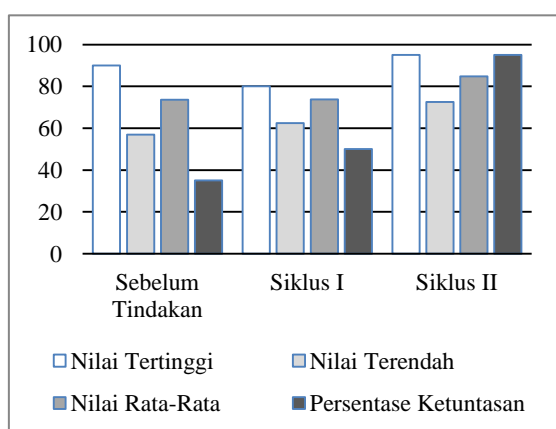
peserta didik yang lain masih memerlukan bimbingan untuk dapat meningkatkan keterampilan kerja samanya. Keberhasilan pada siklus II tidak terlepas dari metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis peningkatan keterampilan kerja sama peserta didik dinyatakan bahwa yang memiliki kriteria baik pada siklus I mencapai 35% meningkat menjadi 55% pada siklus II. Sedangkan peserta didik dengan kriteria sangat baik mencapai 30% pada siklus I menjadi 35% pada siklus II.

Peningkatan keterampilan kerja sama dalam diskusi kelompok berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan bekerja sama peserta didik mampu mengurai materi yang sulit dengan menerjemahkan ke dalam bahasa mereka sehingga mudah diterima. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan mulai dari sebelum tindakan, siklus I, sampai ke siklus II. Peningkatan hasil belajar peserta didik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Uraian	Hasil Belajar Kognitif		
		Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	90	80	95
2.	Nilai Terendah	57	62,5	72,5
3.	Nilai Rata-Rata	73,60	73,75	84,75
4.	Persentase Ketuntasan	35	50	95



Gambar 2. Hasil Belajar Kognitif Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Nilai rata-rata ulangan harian sebelum tindakan 73,6 menjadi 73,75 pada siklus I. Jumlah peserta didik yang dapat mencapai

nilai 77 (KKM) sebanyak 35% sebelum tindakan menjadi 50% pada siklus I. Terjadi peningkatan sebesar 15% pada siklus I. Analisis hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa dari 10 peserta didik yang mencapai nilai KKM, 70%nya mendapatkan nilai batas minimal 77,5. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelajaran belum semuanya dipahami dengan baik oleh peserta didik. Bahan ajar yang telah diberikan belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik pada saat diskusi kelompok. Media gambar yang digunakan sebagai bahan diskusi belum mampu memperjelas informasi yang kompleks dari materi pembelajaran tentang permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya. Peserta didik belum mampu menganalisis media gambar yang digunakan untuk diskusi dengan berpedoman pada bahan ajar.

Pada siklus II media yang digunakan untuk diskusi adalah artikel bergambar, sehingga anak dapat lebih memahami materi yang didiskusikan. Dengan media artikel bergambar peserta didik lebih mudah melakukan analisis berpedoman bahan ajar yang telah diberikan. Adanya pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

Rata-rata kelas pada siklus II meningkat dari 73,75 menjadi 84,75 dan perolehan nilai tertinggi meningkat dari 80 menjadi 95. Pada siklus II ada 19 peserta didik (95%) mencapai nilai ketuntasan minimal (77), meningkat 45% dari siklus I. Media artikel bergambar ternyata mampu memperjelas informasi dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran tentang permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan. Namun demikian masih ditemukan satu orang peserta didik yang tidak tuntas pada ulangan siklus II. Peserta didik tersebut mulai bosan dengan metode yang digunakan. Dalam melakukan diskusi peserta didik tersebut tidak serius, akibatnya kurang dapat memahami materi pelajaran.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut, Pertama, terjadi peningkatan keterampilan kerja sama setelah diterapkan metode *jigsaw*, baik dengan meng-

gunakan media gambar maupun artikel bergambar pada pembelajaran IPS di kelas VIII F SMP Negeri 1 Piyungan Bantul. Dari 20 peserta didik 13 orang (65%) mencapai kriteria minimal baik. Pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan kerja sama peserta didik. Dari 20 peserta didik yang diobservasi 18 orang (90%) telah mencapai kriteria minimal baik, meningkat 25% dari siklus I.

Kedua, terjadi peningkatan hasil belajar IPS di kelas VIII F SMP Negeri 1 Piyungan Bantul, setelah diterapkan metode *jigsaw*. Nilai rata-rata ulangan IPS sebelum tindakan 73,6. Siklus I pembelajaran IPS menggunakan metode *jigsaw* dengan bantuan media gambar, dan pembagian kelompok asal berdasarkan prestasi akademik ulangan harian sebelumnya. Nilai rata-rata ulangan pada akhir siklus I menjadi 73,75. Siklus II pembagian kelompok asal selain berdasarkan prestasi akademik juga memperhatikan keberagaman gender, dan media yang digunakan adalah artikel bergambar. Pada akhir siklus II rata-rata hasil ulangan menjadi 84,75. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan. Sebelum tindakan 35% peserta didik yang mencapai nilai KKM (77), menjadi 50% pada siklus I, dan menjadi 95% pada akhir siklus II.

#### Saran

Sebaiknya guru menggunakan metode *jigsaw* dengan media gambar dan artikel bergambar sebagai alternatif variasi metode, sehingga pembelajaran tidak monoton. Metode *jigsaw* juga efektif untuk mengatasi masalah waktu yang terbatas dalam pembelajaran IPS dan dapat menjadi inspirasi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun demikian dalam pembentukan kelompok untuk diskusi perlu memperhatikan prestasi akademik dan keanekaragaman gender. Kepada peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan mengamati aspek keterampilan lain yang dapat meningkatkan karakter peserta didik.

#### Daftar pustaka

Adekola, G. (2010). The impact of instructional media on the education of youths on hiv/aids in nigerian urban communities. *International Journal of Scientific Research in Education*. 3

(1), 64-72. Diakses pada 13 Agustus 2013, dari [http://www.ijrsre.com/vol.%203\\_1\\_Adekola.pdf](http://www.ijrsre.com/vol.%203_1_Adekola.pdf)

Brinkerhoff, D.B. dan Lynn, W.K. (1989). *Essentials of sociology* Second Edition. San Francisco: West Publishing Company.

Gafur, A. (2012). *Desain pembelajaran: Konsep, model, dan aplikasinya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.

Indriasih, A (2009). Penerapan pembelajaran kooperatif jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SD. *Jurnal Pendidikan*, 10 (2), 78-84

Johnson, A.P. (2010). *Making connections in elementary and middle school social studies*. London: Sage Publication, Inc.

Johnson, D.W & Johnson, F.P. (1991). *Joining together: Group theory and group skill* (Fourth Edition). Boston: Allyn and Bacon.

Johnson, D.W, Johnson, R.T, & Holubec, E.J (2010). *Collaborative learning: Strategi pembelajaran untuk sukses bersama* (Terjemahan Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.

Lie, A. (2003). *Cooperative Learning meraktekan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Cetakan VI. Jakarta: Grasindo.

Martorella, P.H. (1994). *Social studies for elementary school children: Developing young citizens*. New York: Macmillan College Publishing Company.

Maryam. (2010). Peningkatan hasil belajar PKn melalui pendekatan pembelajaran cooperative tipe jigsaw di SMP Negeri 9 kotamadya Samarinda. *Jurnal Etam Edu*, 6, 28-33

Moore, K.D. (2009). *Effective instructional strategies* (Second Edition). Los Angeles: SAGE Publication, Inc.

Samawi, A., Nilawati, A. & Hartini. (2005). Penerapan metode jigsaw untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep multikultural. *Sari penelitian pembelajaran*, 15-25

- Sadiman, A.S., et al. (2011). *Media pembelajaran: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sardiyo. (2009). Upaya meningkatkan prestasi belajar ekonomi melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMA Negeri Jenawi Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 02, 207-221
- Savage, T.V & Armstrong, D.G. (1996). *Effective teaching in elementary school studies* (3rd-ed).New Jersey: prentice-hall,inc.
- Schaefer, R.T. (2005). *Sociology Ninth Edition*. New York: The McGraw Hill Companies Inc.
- Scott, I.(2011). The learning outcomes in higher education: Time to think again?. *Worcester Journal of Learning and Teaching*. Diakses pada 13 Agustus 2013 dari <http://www.worc.ac.uk/adpu/1124.htm>
- Slavin, R.E. (2011). *Cooperative Learning: Teori, riset dan praktik*. (Terjemahan Nurulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Sukarta, IN. & Gunamantha, IM. (2012). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mata kuliah teknologi air dan pengolahan limbah industri. *Cakrawala Pendidikan*, XXXI (1), 129-142
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Trianto. (2012). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.